

PLAGIARISM SCAN REPORT

Words 886 Date February 11,2020

Characters 6719 Exclude Url

0%

Plagiarism

100%

Unique

0

Plagiarized
Sentences

43

Unique Sentences

Content Checked For Plagiarism

B.Sistem Pendidikan Khalafiyah Khala berarti kemudian atau belakang sedangkan ashri artinya sekarang atau modern adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) (Depag RI, 2004: 16). Pondok pesantren khalafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui pendidikan formal dengan sistem klasikal dan dilakukan secara berjenjang dengan berbagai program yang didasarkan pada suatu waktu, misalnia semester, tahun dan seterusnya (Puslitbang dan Diklat Depag RI, 2007: 105). Pesantren modern secara umum dilihat dari pola kepemimpinannya yang kolektif, kurikulum berbasis berbahasa Arab modern dan bahasa Inggris, sistem kelas (bukan Bandongan), kitab kuning bukan bahan ajar utama, akantetapi hanya bahan pendukung. Pengelolaan pesantren salafiyah peran kyai mempunyai hak penuh secara otoritatif atas segala kebijakan dan penentuan arah pesantren. Sedangkan pesantren khalafiyah sistem pendidikannya memiliki hak dan kewajiban konsultatif dengan pemerintah dalam hal ini depag dan diknas. Sistem pendidikan khalafiyah digunakan oleh pesantren Pancasila, Harsalakum, pendidikan dan pembelajaran mereka sudah menggunakan kelas dan memakai kurikulum diknas dan Depag. Pihak pesantren sudah membuka diri untuk menyesuaikan sistem pendidikan kepesantrenan dengan sistem pendidikan nasional dan Departemen Agama. Hal ini dapat dilihat dari mata pelajaran yang mereka berikan kepada santri, waktu pagi hari dari jam 07.30 sampai siang jam 13.00 pelajaran yang diajarkan sama dengan sekolah-sekolah negeri. Selebihnya waktu digunakan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepesantrenan dan ekstra kurikuler yang akan memberikan ketrampilan kepada santrinya. Dilihat dari jumlah santri yang ada di masing-masing pesantren, maka dapat diketahui bahwa pesantren salafiyah kurang mendapat peminat dari masyarakat karena sistem pendidikannya tidak mengakomodir kurikulum sisdiknas dan depag serta tidak ada ujian negara (UAN). Bagi santrinya yang sudah selesai pendidikan di pesantren hanya mendapat ijazah pesantren tidak mendapat ijazah negeri. Kalau mau mendapatkan ijazah negeri bisa mengikuti paket B atau paket C. Adapun pesantren yang sudah menyelenggarakan pendidikan dengan sistem kepondokan, sisdiknas dan depag, jumlah santrinya lebih banyak. Karena masyarakat melihat kelebihan pesantren yang bisa memberikan pendidikan agama dan pendidikan umum. Akan tetapi jika dibandingkan dengan sekolah-skeolah negeri dan swasta yang ada di kota Bengkulu, jumlah santri masing-masing pondok pesantren di kota Bengkulu belum signifikan mengingat nilai positif dari pendidikan pesantren ini. Mayoritas santri yang belajar di pesantren di kota Bengkulu, bukan berasal dari masyarakat kota Bengkulu. Kalaupun ada mereka dari masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Secara umum kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap lembaga pendidikan pesantren adalah: 1.Anak mempunyai pengetahuan agama, akhalak Islami, praktek ibadah berdasarkan kebiasaan yang telah dibiasakan di pesantren. 2.Anak mempunyai pengetahuan umum (ilmu dunia), sehingga mereka mampu bersaing dengan lembaga pendidikan non pesantren baik dari persaingan dunia pendidikan, kompetisi, maupun di dunia lapangan kerja. 3.Anak berada di tempat yang bisa meggembleng mereka, dengan lingkungan yang sehat, makan yang bergizi dan aman serta nyaman. Berdasarkan kebutuhan masyarakat tersebut, maka dapat diambil langkah-langkah yang bisa dilakukan pesantren untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut sebagai berikut: 1.Pembenahan Sumber Daya Manusia Standar rekrutmen tenaga pengajar jelas; untuk guru yang mengajar pelajaran kepondokan dan tiggal di asrama harus bisa berkomunikasi bahasa Arab atau bahasa Inggris, alumni pondok pesantren atau pernah mondok. Sedangkan untuk guru yang mengajar mata pelajaran umum boleh tinggal di luar asrama dan tidak mesti pandai komunikasi bahasa Arab atau bahasa Inggris. Yang penting dapat menguasai bidang pelajaran yang diajarkan, sehingga santri bisa mengerti dan memahami materi yang disampaikan. Akan tetapi, jika mau tinggal di pondok harus bisa berkomunikasi bahasa Arab atau bahasa Inggris. Setiap guru atau pegawai harus diberikan gaji yang jelas dengan memperhatikan kesejahteraan mereka supaya mereka focus dan maksimal dalam menjalankan tugas yang dibebankan kepada mereka. Di awal kontrak harus jelas apa hak dan kewajiban mereka dengan

menjalankan tugas yang dibebankan kepada mereka. Di awal kuliah, harus jelas apa hak dan kewajiban mereka, dengan kejelasan tersebut maka mereka boleh memilih tetap bergabung atau tidak. Memberikan penghargaan yang tinggi terhadap guru atau pegawai yang mempunyai dedikasi tinggi terhadap pesantren, dan mempunyai prestasi dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian akan berbeda penghargaan terhadap guru yang kurang kinerjanya dengan guru yang rajin dan mempunyai kinerja tinggi. Bentuk penghargaan itu bisa berupa remunerasi, gaji tambahan dan lain-lain. Hal ini akan memacu peningkatan kinerja seluruh guru atau pegawai yang ada di lingkungan pesantren tersebut. Jika ada guru atau pegawai yang tidak disiplin atau sering melalaikan tugasnya, maka guru atau pegawai tersebut ditegur atau diberhentikan, sebab apabila dibiarkan saja, penyakit itu bisa menyebar kepada yang lain. Peningkatan kualitas sumber daya manusia pesantren akan meningkatkan hasil yang diperoleh, dengan hasil yang baik maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menitipkan anak-anak mereka belajar dan mondok di pesantren tersebut.

2. Pembentukan Sistem Pendidikan dan Kurikulum yang bisa mengakomodir quality assurance Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah setiap komponen pesantren terutama guru melakukan rapat untuk membenahi sistem pendidikan yang sudah ada, dengan mencari formulasi metode-metode pengajaran yang efektif dan efisien. Metode halaqah bukan tidak mungkin dilakukan dalam pembelajaran, akan tetapi penggunaan metode pembelajaran apapun harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tepat guna. Melengkapi kurikulum yang sudah ada, juga harus dilakukan supaya kurikulum yang dipakai efektif, efisien dan akomodatif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Pesantren harus melakukan perencanaan pendidikan yang lebih terarah, terstruktur, supaya pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Kemudian bersama-sama menyusun kurikulum yang mudah dicerna dan disukai oleh anak didik, dan yang tidak kalah pentingnya juga, mereka harus menentukan skala prioritas antara pelajaran-pelajaran yang paling diperlukan dan yang kurang diperlukan pada setiap jenjang pengajaran. Sehingga akan ada nilai ukur yang jelas yang bisa dijadikan standar evaluasi keberhasilan dan kegagalan anak didik.

Sources

Similarity